

KOLABORASI SEKOLAH DAN MASYARAKAT SEBAGAI UPAYA PENGUATAN EKOSISTEM PENDIDIKAN

Mutia Safitri¹, Ali Mustopa Yakub Simbolon², Vifri Eriya³, Rayhan Nawawi⁴, Adilah Nurazani⁵

Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

sapit1511@gmail.com¹, alimustopa794@gmail.com², vifrieriya94@gmail.com³,
rayhannawawi114@gmail.com⁴, adilahnurazani96@gmail.com⁵

ABSTRAK

Pendidikan tidak dapat berjalan optimal tanpa adanya dukungan dari masyarakat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab dalam mencerdaskan peserta didik, namun keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kerja sama yang baik dengan masyarakat. Hubungan sekolah dan masyarakat mencerminkan bentuk kolaborasi yang bersifat komunikatif, partisipatif, dan saling menguntungkan. Melalui hubungan yang harmonis, sekolah dapat memperoleh dukungan moral, material, serta partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan pendidikan. Sebaliknya, masyarakat mendapatkan manfaat berupa peningkatan kualitas pendidikan dan pemberdayaan sosial. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa keterbukaan, partisipasi aktif, dan kepemimpinan yang demokratis merupakan kunci utama untuk menciptakan hubungan yang efektif dan berkelanjutan dalam mendukung mutu pendidikan.

Kata Kunci: hubungan sekolah dan masyarakat¹, kolaborasi pendidikan², partisipasi masyarakat³, administrasi pendidikan⁴, mutu pendidikan⁵

ABSTRACT

Education cannot run optimally without the active support of the community. Schools, as formal educational institutions, hold the responsibility to nurture knowledgeable and well-behaved students, yet their success largely depends on effective collaboration with society. The relationship between schools and the community reflects a communicative, participatory, and mutually beneficial partnership. Through this collaboration, schools receive moral, material, and participatory support from the community, while society benefits from improved educational quality and social

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

empowerment. The findings indicate that transparency, active participation, and democratic leadership are key factors in establishing effective and sustainable partnerships to enhance the quality of education.

Keywords: school–community relationship¹, educational collaboration², community participation³, educational administration⁴, education quality⁵

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, dan berdaya saing tinggi. Dalam prosesnya, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh sekolah sebagai lembaga formal, tetapi juga oleh dukungan dan keterlibatan masyarakat di sekitarnya. Sekolah berperan sebagai wadah pembelajaran dan pembentukan karakter, sedangkan masyarakat berperan sebagai lingkungan sosial yang memberikan pengaruh dan dukungan bagi keberlangsungan pendidikan menurut (Mulyasa, *et al.*, 2017) dalam konteks ini, hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat menjadi elemen penting yang tidak dapat dipisahkan. Kolaborasi keduanya mencerminkan keterpaduan antara sistem pendidikan formal dengan realitas sosial yang dinamis, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan relevan dengan kebutuhan zaman menurut (Sagala, *et al.*, 2013).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa hubungan sekolah dan masyarakat belum sepenuhnya berjalan efektif. Banyak sekolah masih memposisikan masyarakat sebatas pihak eksternal, bukan sebagai mitra strategis dalam pengembangan pendidikan menurut (Imron, *et al.*, 2012). Partisipasi masyarakat dalam kegiatan sekolah seringkali bersifat seremonial, sementara keterlibatan dalam pengambilan keputusan dan evaluasi program pendidikan masih terbatas. Kondisi ini berdampak pada lemahnya komunikasi dua arah, rendahnya rasa memiliki masyarakat terhadap sekolah, serta terbatasnya dukungan moral dan material yang diberikan. Di sisi lain, masyarakat juga kurang memahami peran pentingnya dalam menunjang keberhasilan pendidikan, sehingga muncul kesenjangan antara harapan ideal dan kenyataan yang terjadi di lapangan menurut (Nurhadi, *et al.*, 2015). Oleh karena itu, penting dilakukan kajian mendalam mengenai bagaimana hubungan sekolah dan masyarakat dapat dikelola secara efektif dan berkelanjutan. Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini terletak pada kurang optimalnya kerja sama antara sekolah dan masyarakat dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan. Masalah ini tampak dari rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sekolah, minimnya komunikasi terbuka antara pihak sekolah dan warga, serta kurangnya strategi manajerial yang mampu menjembatani kepentingan keduanya menurut

(Rosyida, et al., 2024). Selain itu, beberapa sekolah masih menghadapi hambatan seperti keterbatasan sumber daya, perbedaan pandangan, serta rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan menurut (Suharyati, et al., 2024). Jika tidak diatasi, kondisi ini dapat menghambat terciptanya sistem pendidikan yang demokratis, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan sosial. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana hubungan sekolah dan masyarakat dapat dikembangkan melalui prinsip keterbukaan, partisipasi aktif, dan kolaborasi strategis yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Kajian literatur terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara sekolah dan masyarakat telah banyak dibahas dari berbagai perspektif. Mulyasa (*et al.*, 2013) menekankan bahwa keberhasilan manajemen berbasis sekolah sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat dalam setiap proses pengambilan keputusan. Sementara itu, Sagala (*et al.*, 2013) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan faktor kunci dalam menciptakan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan sosial. Sedangkan Imron (*et al.*, 2012) berpendapat bahwa hubungan sekolah dan masyarakat memiliki fungsi edukatif, kultural, dan institusional yang harus dikembangkan secara sinergis agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Penelitian Sumiati & Kurniady (*et al.*, 2022) menunjukkan bahwa kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Hana, et al. (2024) yang menyatakan bahwa kolaborasi sekolah-masyarakat mampu memperkuat peran sekolah sebagai agen perubahan sosial di tingkat lokal.

Namun demikian, penelitian-penelitian terdahulu cenderung menyoroiti aspek teoritis hubungan sekolah dan masyarakat tanpa menggali lebih dalam strategi implementatif yang dapat diterapkan secara kontekstual di tingkat satuan pendidikan dasar. Belum banyak kajian yang menekankan pada prinsip komunikasi dua arah, kepemimpinan partisipatif, serta keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan sekolah. Selain itu, sebagian besar penelitian masih berfokus pada peran komite sekolah, padahal hubungan sekolah dan masyarakat mencakup spektrum yang lebih luas, termasuk kerja sama dengan lembaga sosial, pemerintah daerah, dan sektor swasta (Mulditasari, et al., 2023). Dalam konteks inilah, naskah ini menghadirkan kebaruan dengan meninjau hubungan sekolah dan masyarakat sebagai sebuah sistem kolaboratif yang bersifat dinamis, berkelanjutan, dan berbasis pada nilai-nilai partisipasi serta transparansi.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang menekankan penguatan sinergi antara sekolah dan masyarakat melalui strategi manajemen kolaboratif yang terencana dan adaptif terhadap kebutuhan lokal. Naskah ini tidak hanya membahas teori hubungan sekolah dan masyarakat secara umum, tetapi juga menyoroiti bagaimana hubungan tersebut dapat dijalankan secara nyata melalui komunikasi yang terbuka, musyawarah yang demokratis, dan partisipasi masyarakat dalam pengambilan kebijakan pendidikan. Dengan demikian, penelitian

ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual maupun praktis dalam mengoptimalkan peran masyarakat sebagai mitra sekolah untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, inklusif, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bentuk, makna, serta proses interaksi antara sekolah dan masyarakat dalam konteks peningkatan mutu pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial secara kontekstual dan alami, sesuai dengan karakter hubungan sosial yang kompleks antara lembaga pendidikan dan masyarakat sekitarnya (Sugiyono, 2019). Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena hubungan sekolah dan masyarakat tidak hanya dari sisi formal administratif, tetapi juga dari dinamika sosial dan budaya yang memengaruhinya (Mulyasa, 2017). Dengan desain ini, data yang dikumpulkan lebih berfokus pada makna dan interpretasi terhadap praktik kerja sama, pola komunikasi, dan partisipasi yang terjadi di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Subjek penelitian melibatkan unsur kepala sekolah, guru, komite sekolah, tokoh masyarakat, dan orang tua peserta didik yang dianggap memiliki keterlibatan aktif dalam kegiatan pendidikan. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah seperti jurnal, buku, laporan kebijakan, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema hubungan sekolah dan masyarakat (Sagala, 2013; Imron, 2012). Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat interpretasi temuan lapangan dan memberikan landasan teoretis terhadap analisis yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hubungan sekolah dan masyarakat merupakan suatu interaksi sosial yang terstruktur antara sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dengan masyarakat sebagai lingkungan eksternal yang memberikan dukungan maupun pengaruh terhadap jalannya pendidikan. Hubungan sekolah dan masyarakat pada dasarnya suatu interaksi sosial yang terstruktur antara sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dengan masyarakat sebagai lingkungan eksternal yang memberikan dukungan maupun pengaruh terhadap jalannya pendidikan. Sehingga menurut Mulyasa, sekolah bukanlah institusi yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari masyarakat yang berfungsi melayani kebutuhan pendidikan, sehingga keberhasilan sekolah sangat ditentukan oleh seberapa jauh dukungan masyarakat diberikan. Misalnya, orang tua berperan dalam pembinaan sikap anak di rumah, organisasi masyarakat dapat memberikan dukungan fasilitas, dan pemerintah daerah bisa menyediakan kebijakan yang memperkuat mutu sekolah.

Pada era modern saat ini hubungan antara sekolah dan masyarakat semakin penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sekolah tidak bisa berjalan sendiri tanpa dukungan masyarakat karena keduanya memiliki peran saling melengkapi dalam proses pendidikan. Melalui komunikasi dua arah, sekolah dapat menjelaskan program dan kebutuhannya kepada masyarakat, sementara masyarakat memberikan masukan dan dukungan yang konstruktif. Hubungan ini menjadi kunci terciptanya partisipasi aktif, rasa memiliki, dan tanggung jawab bersama terhadap kemajuan pendidikan. Misalnya, melalui kegiatan rapat komite sekolah, orang tua dapat ikut serta dalam perencanaan maupun evaluasi kebijakan sekolah sehingga terbentuk transparansi dan kepercayaan antara kedua belah pihak.

Selain itu, hubungan yang baik antara sekolah dan masyarakat juga memiliki fungsi edukatif, kultural, dan sosial yang sangat relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Dalam konteks administrasi pendidikan, kolaborasi tersebut juga menjadi sarana membangun kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi. Sekolah yang berhasil mengembangkan kerja sama dengan masyarakat dapat memperluas sumber daya, memperkuat inovasi pembelajaran, serta menumbuhkan budaya gotong royong dalam pendidikan. Oleh karena itu, pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat harus dilakukan secara profesional, terencana, dan berkesinambungan. Sedangkan Purwanto, menegaskan bahwa hubungan sekolah dan masyarakat memiliki fungsi edukatif, kultural, dan institusional. Fungsi edukatif berarti masyarakat ikut mendukung pembelajaran, misalnya dengan menjadi narasumber dalam kegiatan proyek atau praktik kerja. Fungsi kultural tampak ketika sekolah mengintegrasikan nilai-nilai budaya masyarakat dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan fungsi institusional terlihat dalam kerja sama antara sekolah dengan lembaga formal seperti dinas pendidikan, lembaga swasta, atau organisasi profesi. Wahjosumidjo, juga menekankan bahwa hubungan sekolah dan masyarakat merupakan strategi manajerial dalam administrasi pendidikan. Tanpa adanya dukungan masyarakat, sekolah sering menghadapi keterbatasan dalam pembiayaan, tenaga, maupun fasilitas. Oleh sebab itu, hubungan ini menjadi sarana untuk menyinergikan sumber daya yang dimiliki sekolah dengan potensi masyarakat. Misalnya, kerja sama dengan perusahaan lokal dalam program magang siswa dapat membantu peserta didik memperoleh pengalaman kerja nyata.

Kemudian Soetopo dan Soemanto juga menjelaskan bahwa hubungan sekolah dengan masyarakat bertujuan untuk menyelaraskan kebutuhan peserta didik, kepentingan sekolah, dan harapan masyarakat. Sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat belajar akademis, tetapi juga sebagai pusat

pembudayaan yang mencetak generasi sesuai dengan tuntutan sosial. Dengan kata lain, keberadaan hubungan ini menjamin agar pendidikan yang dilaksanakan di sekolah relevan dengan kebutuhan riil masyarakat, baik dalam aspek keterampilan, nilai, maupun sikap.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa hubungan sekolah dan masyarakat adalah interaksi yang bersifat komunikatif, partisipatif, dan kolaboratif antara pihak sekolah dengan lingkungan eksternal, yang dijalankan melalui berbagai program seperti rapat komite, kegiatan sosial, kerja sama dengan instansi, dan integrasi budaya lokal. Hubungan ini bersifat mutual benefit, karena di satu sisi sekolah mendapatkan dukungan, sementara di sisi lain masyarakat memperoleh manfaat berupa pendidikan yang lebih baik dan generasi yang lebih berkualitas.

Tujuan dari hubungan sekolah dan masyarakat adalah menciptakan sinergi yang kuat antara sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dan masyarakat sebagai lingkungan eksternal, agar pendidikan yang dilaksanakan menjadi lebih efektif, relevan, dan memberikan manfaat nyata. Melalui hubungan ini, sekolah berupaya meningkatkan mutu pendidikan baik dari sisi internal seperti proses pembelajaran, fasilitas, dan kompetensi guru, maupun dari sisi eksternal seperti dukungan masyarakat, dana, fasilitas, dan partisipasi aktif warga sekitar. Selain itu, tujuan hubungan tersebut juga mencakup upaya menjamin bahwa masyarakat memahami kebijakan, program, dan kebutuhan sekolah sehingga mereka dapat terlibat dalam perencanaan, evaluasi, dan pelaksanaan pendidikan secara transparan dan bertanggung jawab.

Tujuan penting lainnya adalah membangun citra positif sekolah di mata masyarakat, meningkatkan kepercayaan publik, dan menarik dukungan moral serta material yang dapat memperkuat operasional sekolah dalam jangka panjang. Tak kalah penting, hubungan sekolah dan masyarakat juga ditujukan untuk menumbuhkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap sekolah sehingga tercipta ikatan emosional dan tanggung jawab sosial, dimana masyarakat merasa turut memiliki keberhasilan pendidikan anak-anaknya serta ikut menjaga dan memajukan sekolah. Dengan demikian, hubungan antara sekolah dan masyarakat bukan semata-mata sebagai formalitas, melainkan sebagai strategi fundamental untuk meningkatkan kualitas pendidikan, menjamin keberlanjutan program-program sekolah, serta memperkuat legitimasi dan relevansi pendidikan di lingkungan lokal.

Selain sebagai sarana komunikasi antara sekolah dengan masyarakat, tujuan hubungan sekolah dan masyarakat adalah untuk menumbuhkan rasa saling percaya dan saling memiliki. Sekolah yang mampu menjalin hubungan baik dengan masyarakat akan mendapatkan kepercayaan penuh dari orang tua dan warga sekitar. Kepercayaan ini menjadi modal penting bagi sekolah

untuk mengembangkan berbagai program pendidikan, karena masyarakat merasa yakin bahwa setiap kebijakan dan kegiatan sekolah akan memberi dampak positif bagi anak-anak mereka. Pada akhirnya, tercipta ikatan emosional yang menjadikan masyarakat tidak hanya sebagai penonton, tetapi juga mitra aktif dalam keberhasilan pendidikan.

Dengan menciptakan dukungan nyata dari masyarakat terhadap keberlangsungan pendidikan. Dukungan ini bisa berupa bantuan material seperti penyediaan sarana dan prasarana, maupun bantuan non-material seperti keterlibatan tokoh masyarakat dalam kegiatan sekolah, kerja sama dengan organisasi lokal, hingga partisipasi orang tua dalam membimbing anak di rumah. Sehingga adanya dukungan tersebut, sekolah dapat lebih mudah mengatasi keterbatasan sumber daya yang ada, sehingga mutu pembelajaran bisa terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Selain itu, tujuan lain dari hubungan sekolah dan masyarakat adalah untuk menjamin agar pendidikan relevan dengan kebutuhan lingkungan. Sekolah yang hanya berjalan secara internal tanpa memperhatikan perkembangan masyarakat akan sulit menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Melalui interaksi dengan masyarakat, sekolah dapat mengetahui nilai, norma, serta keterampilan apa yang dibutuhkan oleh lingkungan sekitar. Dengan begitu, program sekolah, baik kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler, dapat disesuaikan sehingga lulusan yang dihasilkan bukan hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan sosial, budaya, dan profesional yang sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat.

Pembahasan

Prinsip pertama yang menjadi landasan hubungan sekolah dan masyarakat adalah keterbukaan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus bersedia membuka diri terhadap masyarakat, baik dalam hal informasi program, capaian, maupun kebutuhan. Keterbukaan ini akan menumbuhkan rasa percaya masyarakat kepada sekolah, sehingga setiap langkah yang diambil mendapat dukungan penuh. Tanpa keterbukaan, masyarakat akan merasa jauh dan enggan untuk terlibat dalam proses pendidikan. Selanjutnya, Pidarta mengatakan hubungan sekolah dan masyarakat juga harus berlandaskan prinsip saling menguntungkan (mutual benefit). Artinya, keberadaan hubungan ini bukan hanya memberikan manfaat bagi sekolah, tetapi juga bagi masyarakat. Sekolah mendapatkan dukungan material, moral, dan sosial, sedangkan masyarakat memperoleh hasil berupa generasi yang berkualitas, keterampilan baru, serta kegiatan sosial yang bermanfaat. Hubungan sekolah dan masyarakat “tidak boleh berjalan satu arah,

melainkan harus membangun kerja sama yang membawa keuntungan bersama, baik bagi sekolah maupun lingkungan sekitar.

Prinsip lain yang tidak kalah penting adalah partisipasi aktif. Hubungan yang baik tidak akan berjalan jika masyarakat hanya dijadikan penonton. Sekolah perlu mengajak masyarakat, terutama orang tua, tokoh agama, maupun tokoh adat, untuk ikut serta dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Keterlibatan masyarakat dalam rapat komite sekolah misalnya, menjadi contoh nyata partisipasi aktif yang memperkuat rasa memiliki terhadap sekolah. Dengan demikian, masyarakat merasa menjadi bagian penting dari keberhasilan pendidikan. Selain itu, prinsip kesinambungan harus dijaga agar hubungan sekolah dan masyarakat tidak berhenti pada kegiatan tertentu saja. Komunikasi dan kerja sama harus dilakukan secara berkelanjutan, bukan hanya saat ada kebutuhan mendesak seperti penggalangan dana atau pembangunan fasilitas. Konsistensi ini menunjukkan keseriusan sekolah dalam menjalin hubungan, sekaligus memastikan bahwa dukungan masyarakat tidak bersifat sementara. "Hubungan sekolah dengan masyarakat harus berlangsung terus menerus dan berkesinambungan agar tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Prinsip berikutnya adalah demokratis, yaitu adanya penghargaan terhadap pendapat masyarakat. Sekolah tidak boleh bersikap otoriter dalam pengambilan keputusan, melainkan membuka ruang diskusi agar suara masyarakat dapat didengar. Dengan pendekatan demokratis, masyarakat merasa dihargai dan lebih bersemangat untuk mendukung sekolah. Suasana musyawarah yang terbentuk juga akan menanamkan nilai positif bagi peserta didik, bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama yang dijalankan secara adil. Selain demokratis, hubungan sekolah dan masyarakat juga harus dilandasi prinsip kepercayaan (trust). Sekolah harus membangun citra yang baik dan transparan agar masyarakat yakin bahwa segala bentuk dukungan yang diberikan benar-benar digunakan untuk kepentingan pendidikan. Ketika kepercayaan sudah terbentuk, masyarakat tidak akan ragu untuk memberikan dukungan penuh, bahkan dalam bentuk yang lebih luas seperti jaringan kerja sama dengan lembaga lain. "Kepercayaan masyarakat merupakan modal sosial yang sangat menentukan keberhasilan hubungan sekolah dengan masyarakat."

Terakhir, prinsip kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat juga harus diperhatikan. Setiap sekolah berada di lingkungan sosial yang berbeda, sehingga bentuk kerja sama dengan masyarakat pun harus disesuaikan dengan kondisi setempat. Sekolah di perkotaan mungkin lebih menekankan pada kerja sama dengan dunia usaha dan industri, sedangkan sekolah di pedesaan lebih fokus pada kegiatan sosial kemasyarakatan. Dengan menyesuaikan program pendidikan dengan kebutuhan masyarakat sekitar, sekolah akan mampu menjaga relevansi dan kebermanfaatannya.

Bentuk pertama dari hubungan sekolah dengan masyarakat dapat dilihat dari hubungan informatif. Sekolah memiliki kewajiban untuk memberikan informasi yang jelas dan terbuka mengenai program, kurikulum, serta kegiatan pembelajaran kepada masyarakat. Melalui penyampaian informasi ini, masyarakat dapat mengetahui perkembangan sekolah sekaligus menilai sejauh mana sekolah mampu memenuhi harapan mereka. Bentuk hubungan ini biasanya diwujudkan melalui rapat komite, papan pengumuman, buletin sekolah, hingga media sosial resmi sekolah. Dengan adanya hubungan informatif yang transparan, maka masyarakat merasa dekat dengan sekolah dan memiliki rasa percaya yang tinggi.

Bentuk lain adalah hubungan kolaboratif, yaitu kerja sama antara sekolah dengan masyarakat dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan maupun kegiatan sosial. Misalnya, masyarakat dapat dilibatkan dalam kegiatan bakti sosial, gotong royong membangun sarana sekolah, atau memberikan dukungan finansial dan moral bagi kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Mulyasa, kerja sama yang terjalin antara sekolah dan masyarakat dapat meningkatkan kualitas pendidikan karena kedua belah pihak merasa memiliki tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan anak didik. Hubungan kolaboratif ini memperkuat ikatan sosial sekaligus menumbuhkan sikap peduli terhadap pendidikan. Selanjutnya, terdapat hubungan partisipatif, di mana masyarakat tidak hanya menerima informasi atau memberikan dukungan, tetapi juga terlibat langsung dalam pengambilan keputusan sekolah. Kehadiran komite sekolah adalah contoh konkret dari hubungan partisipatif. Melalui komite, masyarakat, khususnya orang tua siswa, dapat memberikan masukan, kritik, maupun saran mengenai program sekolah. Dengan adanya partisipasi ini, masyarakat merasa memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan, sedangkan sekolah mendapatkan perspektif baru yang mungkin tidak ditemukan dari internal lembaga.

Selain itu, bentuk hubungan sekolah dan masyarakat juga dapat berupa hubungan edukatif. Hubungan ini tercermin dalam kegiatan yang memungkinkan masyarakat memperoleh manfaat langsung dari sekolah, seperti program penyuluhan kesehatan, pelatihan keterampilan, atau seminar yang diadakan oleh guru dan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah bukan hanya pusat belajar bagi siswa, tetapi juga menjadi pusat pemberdayaan masyarakat. Hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas kehidupan sosial karena sekolah mampu memberikan kontribusi nyata kepada lingkungannya. Dengan demikian, sekolah dapat hadir sebagai agen perubahan yang mendukung pembangunan masyarakat. Terakhir, bentuk hubungan sekolah dan masyarakat juga dapat terwujud dalam hubungan kemitraan eksternal,

yakni kerja sama dengan lembaga di luar lingkungan sekolah, seperti pemerintah daerah, dunia usaha, atau organisasi masyarakat. Kemitraan ini memberikan manfaat besar, baik berupa bantuan fasilitas, beasiswa, maupun program magang bagi siswa. Melalui bentuk kemitraan eksternal, sekolah dapat memperluas jangkauan pendidikan dan membuka kesempatan lebih luas bagi peserta didik. Hubungan semacam ini menjadi bukti bahwa pendidikan tidak bisa berdiri sendiri, melainkan harus bersinergi dengan berbagai pihak agar dapat menghasilkan sumber daya manusia yang unggul.

Hubungan sekolah dan masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah komunikasi, di mana keterbukaan informasi dari pihak sekolah kepada masyarakat akan mempermudah terjalannya kerja sama yang baik. Jika komunikasi berlangsung lancar, masyarakat akan merasa dilibatkan dan memiliki rasa memiliki terhadap sekolah. Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah kepemimpinan kepala sekolah, karena kepemimpinan yang demokratis dan partisipatif mampu mendorong terciptanya iklim kerja sama yang sehat. Selain itu, tingkat partisipasi masyarakat juga sangat menentukan, sebab semakin tinggi kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan, maka semakin besar pula dukungan yang diberikan kepada sekolah. Tidak kalah penting, kondisi sosial ekonomi masyarakat turut memberi pengaruh, karena masyarakat dengan taraf ekonomi yang lebih baik cenderung lebih mudah dalam memberikan bantuan finansial maupun fasilitas kepada sekolah. Faktor-faktor ini pada akhirnya menunjukkan bahwa keberhasilan hubungan sekolah dan masyarakat tidak hanya bergantung pada satu pihak, melainkan merupakan hasil dari interaksi harmonis antara berbagai unsur pendukung.

Hubungan sekolah dan masyarakat pada dasarnya ditujukan untuk menciptakan kerja sama yang harmonis, namun dalam praktiknya seringkali ditemui berbagai hambatan. Salah satu hambatan yang umum terjadi adalah kurangnya komunikasi efektif antara pihak sekolah dengan masyarakat, sehingga informasi yang disampaikan tidak terserap secara utuh dan menimbulkan kesalahpahaman. Hambatan lain adalah rendahnya partisipasi masyarakat, yang biasanya dipengaruhi oleh kesibukan, kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, atau bahkan rasa tidak percaya kepada pihak sekolah. Selain itu, faktor ekonomi juga sering menjadi kendala, sebab masyarakat dengan keterbatasan finansial sulit memberikan dukungan dalam bentuk sarana, prasarana, maupun kontribusi dana. Tak jarang pula muncul hambatan berupa perbedaan pandangan antara sekolah dan masyarakat mengenai arah kebijakan pendidikan, yang jika tidak segera diatasi dapat menimbulkan ketegangan. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa membangun hubungan yang baik antara sekolah dan masyarakat memerlukan usaha berkesinambungan, komunikasi yang jelas, serta rasa saling percaya di kedua belah pihak.

Meskipun terdapat berbagai hambatan dalam menjalin hubungan sekolah dan masyarakat, bukan berarti hal tersebut tidak dapat diatasi. Justru hambatan-hambatan itu bisa menjadi bahan evaluasi untuk memperkuat jalinan kerja sama di masa mendatang. Misalnya, ketika muncul masalah komunikasi yang kurang efektif, sekolah dapat meningkatkan keterbukaan informasi melalui berbagai media, baik dengan pertemuan rutin bersama orang tua maupun melalui pemanfaatan teknologi informasi seperti grup komunikasi digital. Dengan demikian, masyarakat akan merasa lebih mudah untuk mendapatkan informasi sekaligus menyampaikan aspirasinya kepada sekolah.

Selain itu, rendahnya partisipasi masyarakat dapat diatasi dengan memberikan ruang yang lebih luas bagi masyarakat untuk terlibat langsung dalam kegiatan sekolah. Kegiatan seperti rapat komite sekolah, kerja bakti bersama, hingga keterlibatan dalam program ekstrakurikuler dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk turut serta membangun lingkungan pendidikan yang kondusif. Sekolah juga perlu menumbuhkan rasa percaya masyarakat dengan menunjukkan transparansi dalam pengelolaan dana, penyusunan program, dan pencapaian prestasi siswa. Ketika masyarakat melihat bahwa sekolah dikelola secara jujur dan bertanggung jawab, partisipasi mereka pun akan tumbuh dengan sendirinya.

Di sisi lain, hambatan berupa keterbatasan ekonomi masyarakat dapat diimbangi dengan mendorong partisipasi non-material. Dukungan masyarakat tidak selalu berbentuk dana, melainkan bisa berupa pemikiran, tenaga, keterampilan, atau bahkan dukungan moral yang sangat berarti bagi keberlangsungan sekolah. Misalnya, seorang tokoh masyarakat dapat diundang untuk memberikan motivasi kepada siswa, atau warga dapat membantu dalam kegiatan kebersihan sekolah. Bentuk dukungan sederhana ini justru seringkali lebih bermakna karena memperlihatkan kepedulian langsung dari masyarakat terhadap sekolah.

Sementara itu, perbedaan pandangan antara sekolah dan masyarakat dapat dijembatani dengan mengedepankan musyawarah. Sekolah perlu membuka ruang dialog yang sehat, sehingga masyarakat merasa bahwa pendapat mereka dihargai. Dengan demikian, setiap perbedaan dapat dicari titik temunya demi kepentingan bersama. Melalui komunikasi yang baik, musyawarah yang terbuka, serta partisipasi yang tulus, hambatan yang ada dapat diubah menjadi peluang untuk memperkuat hubungan yang harmonis.

Pada akhirnya, membangun hubungan sekolah dan masyarakat membutuhkan komitmen, kesabaran, dan kerja sama yang berkelanjutan. Hambatan bukanlah penghalang, melainkan tantangan yang dapat memacu kedua belah pihak untuk terus memperbaiki diri. Jika sekolah dan masyarakat mampu menjaga sikap saling menghargai, terbuka, dan bertanggung jawab, maka hubungan yang tercipta bukan hanya sebatas

formalitas, melainkan menjadi ikatan yang kokoh demi mewujudkan pendidikan yang lebih bermutu.

Upaya meningkatkan hubungan sekolah dan masyarakat perlu dilakukan secara sistematis, karena keduanya merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam penyelenggaraan pendidikan. Sekolah tidak mungkin berdiri sendiri tanpa dukungan masyarakat, begitu pula masyarakat akan sulit berkembang tanpa keberadaan sekolah yang berfungsi mencerdaskan generasi muda. Oleh sebab itu, berbagai strategi harus diupayakan agar sinergi antara sekolah dan masyarakat dapat berjalan optimal.

Salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah memperkuat komunikasi yang transparan antara sekolah dan masyarakat. Sekolah perlu secara rutin menyampaikan informasi mengenai program, kegiatan, maupun capaian yang telah diraih. Hal ini dapat dilakukan melalui rapat komite, papan pengumuman, media sosial sekolah, atau bahkan buletin informasi. Dengan komunikasi yang jelas dan terbuka, masyarakat akan merasa dilibatkan dalam proses pendidikan dan tumbuh rasa kepercayaan terhadap sekolah.

Selain komunikasi, partisipasi masyarakat juga harus terus ditingkatkan. Sekolah dapat mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan yang bersifat akademis maupun non-akademis, seperti kegiatan ekstrakurikuler, lomba, kerja bakti, atau program sosial kemasyarakatan. Keterlibatan langsung ini akan menumbuhkan rasa memiliki, sehingga masyarakat merasa bahwa keberhasilan sekolah adalah juga keberhasilan mereka. Di samping itu, sekolah perlu membangun kerjasama dengan lembaga eksternal, baik pemerintah maupun swasta, untuk memperluas dukungan terhadap program pendidikan. Misalnya, sekolah dapat menjalin kemitraan dengan dunia usaha untuk praktik kerja lapangan, atau bekerjasama dengan puskesmas setempat dalam layanan kesehatan siswa. Bentuk kolaborasi ini tidak hanya bermanfaat bagi sekolah, tetapi juga menghadirkan dampak positif bagi masyarakat sekitar.

Upaya lainnya adalah menumbuhkan kepemimpinan partisipatif di sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu merangkul semua pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan tokoh masyarakat. Kepemimpinan yang bersifat demokratis dan terbuka akan menciptakan suasana kondusif, sehingga masyarakat merasa dihargai dan bersedia memberikan dukungan penuh. Hal ini sekaligus dapat mengurangi potensi konflik atau kesalahpahaman antara sekolah dan masyarakat. Peningkatan hubungan juga dapat dilakukan melalui pengelolaan kegiatan yang transparan dan akuntabel. Sekolah harus terbuka dalam penggunaan dana, pelaksanaan program, maupun hasil yang dicapai. Ketika masyarakat mengetahui bahwa sekolah dikelola secara jujur dan bertanggung jawab,

maka partisipasi mereka akan meningkat. Transparansi ini menjadi kunci penting dalam menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah.

Terakhir, menumbuhkan budaya musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan juga merupakan upaya yang efektif. Dengan melibatkan masyarakat dalam forum-forum diskusi atau rapat, setiap pihak dapat menyampaikan pendapat dan masukan. Musyawarah ini tidak hanya memperkuat hubungan emosional, tetapi juga memastikan bahwa setiap kebijakan sekolah sejalan dengan kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian, hubungan sekolah dan masyarakat dapat berjalan harmonis, saling menguntungkan, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Imron, A. (2012). *Manajemen Peserta Didik dan Hubungan Sekolah dengan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2007). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. (2015). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Rosyida, N. F., et al. (2024). Pengelolaan Hubungan Sekolah dan Masyarakat. *Journal Innovation In Education (INOVED)*, 2(3), 210.
- Sagala, S. (2013). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Satria, R., Supriyanto, A., Timan, A., & Adha, M. A. (2019). Peningkatan Mutu Sekolah melalui Manajemen Hubungan Masyarakat. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(2), 150.
- Soetopo, H. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suhertian. (2010). *Hubungan Sekolah dengan Masyarakat*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suharyati, H., Novita, L., & Rahmawati, Y. (2024). Enhancing Community Trust and Collaboration in Inclusive Education: Addressing

Challenges, Policies, and Teacher Competence. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru (JPPG)*, 7(1), 22.

Sumiati & Kurniady, D. A. (2022). *School–Family–Community Partnership: Preliminary Findings. Proceedings of the International Conference on Research of Educational Administration and Management (ICREAM)*, 4.

Mulditasari, Y., Lusiana, & Noviani, D. (2023). Hubungan Sekolah dan Masyarakat dalam Menjamin Mutu Pendidikan. *Jurnal Bisman: Bisnis dan Manajemen*, 3(2), 56.

Hana, N., Sakinah, A., Raini, F. T., & Syahrial. (2024). Penting Adanya Hubungan Sekolah dan Masyarakat dalam Pendidikan di Sekolah Dasar. *Jurnal On Education (JoE)*, 6(2), 14.